BAB 1
PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Sungai merupakan salah satu unsur alam yang memiliki peran vital dalam kehidupan manusia (Salim, 1986). Keberadaan sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber air untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, dan industri, tetapi juga memiliki nilai ekologis sebagai habitat berbagai makhluk hidup serta penyeimbang ekosistem alam. Dalam konteks sosial, sungai sering kali menjadi ruang interaksi masyarakat dan simbol budaya lokal yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Namun, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, fungsi sungai mulai mengalami degradasi (Soemarwoto, 2001).Banyak sungai di wilayah perkotaan Indonesia kini menghadapi berbagai permasalahan serius, seperti pencemaran air akibat limbah rumah tangga dan industri, penumpukan sampah, penyempitan daerah aliran sungai (DAS), serta alih fungsi lahan bantaran sungai menjadi kawasan permukiman padat. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya kualitas ekosistem sungai dan meningkatnya risiko bencana lingkungan seperti banjir, longsor, dan penyebaran penyakit.

Sungai Code merupakan salah satu sungai yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, baik dari segi sosial, budaya, maupun lingkungan (Al-Radi, 1992). Sungai ini tidak hanya menjadi kawasan permukiman padat penduduk, tetapi juga memiliki nilai historis dan simbolik sebagai ruang hidup dan identitas warga. Sungai ini berhulu di lereng selatan Gunung Merapi dan bermuara di Sungai Opak. Panjang aliran Sungai Code sekitar 41 kilometer dan membelah Kota Yogyakarta menjadi dua bagian, timur dan barat. Secara geografis, sungai ini memiliki fungsi vital sebagai sistem drainase alami, pengendali banjir, serta penopang

ekosistem perkotaan. Selain berfungsi sebagai saluran air dan penopang ekosistem kota, Sungai Code juga merupakan bagian penting dari tata ruang Kota Yogyakarta yang dirancang sejak masa Sri Sultan Hamengkubuwono I. Secara historis Sungai Code juga memiliki makna historis dan filosofis karena menjadi bagian dari sumbu imajiner Yogyakarta, yakni Gunung Merapi-Tugu Pal Putih-Kraton-Panggung Krapyak-Laut Selatan, yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa tentang keseimbangan antara alam, manusia, dan Tuhan. Dengan demikian, Sungai Code tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga makna spiritual dan kultural sebagai bagian dari identitas Yogyakarta. Namun, seiring perkembangan kota, kawasan bantaran sungai menghadapi berbagai permasalahan seperti pencemaran, kepadatan penduduk, dan rendahnya kesadaran lingkungan.

Pembuangan sampah ke sungai menyebabkan berbagai dampak negatif, baik secara ekologis maupun sosial (Soemarwoto, 2001). Secara ekologis, sampah mengakibatkan penyumbatan aliran air, pendangkalan sungai, dan menurunnya kualitas air. Secara sosial, hal ini menimbulkan masalah kesehatan masyarakat, seperti meningkatnya risiko penyakit akibat lingkungan kotor, serta menurunkan estetika kawasan bantaran sungai yang sejatinya memiliki potensi wisata dan budaya. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran ekologis sebagian masyarakat dan lemahnya sistem pengelolaan sampah di wilayah perkotaan. Sungai Code di Yogyakarta menghadapi masalah kerusakan dan pencemaran yang serius, terutama akibat limbah domestik, sampah padat serta kontaminasi logam berat dan antibiotika, kondisi ini terus menjadi perhatian pemerintah di tahun 2024 dan 2025. Terhitung pencemaran limbah domestik dan sampah liar dan sampah rumah tangga ke sungai masih terus terjadi. Pada bulan Juni 2025, Dinas Lingkungan Hidup kota Yogyakarta mencatat volume sampah yang diangkat dari *trash barrier* (jaring penangkap sampah) di Sungai Code sudah

mencapai 6 Ton per bulan tentu saja masalah ini menjadi penyebab kerusakan fisik dan menurunnya estetika Sungai Code.

Selain itu, pemukiman padat di sepanjang bantaran Sungai Code turut memperburuk kondisi lingkungan sungai. Keterbatasan ruang, tingginya jumlah penduduk, serta minimnya fasilitas pengelolaan sampah menyebabkan tekanan yang semakin besar terhadap daya tampung sungai. Banyak rumah yang berdiri sangat dekat dengan bibir sungai, sehingga sampah dan limbah rumah tangga lebih mudah masuk ke aliran air. Kepadatan pemukiman juga berdampak pada sulitnya menciptakan ruang hijau atau zona penyangga yang berfungsi melindungi sungai (Sari, 2020). Permasalahan ini semakin diperparah oleh kondisi ekonomi masyarakat bantaran sungai yang banyak berada dalam kategori menengah ke bawah. Tingkat kemiskinan membuat warga lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan aktivitas pelestarian lingkungan (Suharto, 2014). Selain faktor sosial ekonomi, persoalan lingkungan sungai juga dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan serta rendahnya disiplin sosial. Aturan mengenai larangan membuang sampah ke sungai atau membangun di sempadan sungai sering kali tidak ditegakkan secara konsisten. Lemahnya sanksi dan pengawasan membuat masyarakat merasa bebas melakukan pelanggaran tanpa konsekuensi yang berarti.

Masalah ini menjadi penting untuk dikaji dari perspektif sosiologi lingkungan, karena perilaku pembuangan sampah ke sungai merefleksikan pola hubungan antara manusia dan lingkungan yang belum seimbang. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan masih perlu dibangun melalui pendidikan, partisipasi sosial, dan penegakan kebijakan yang tegas. Selain itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pengelola (Soemarwoto, t.t.). Upaya pelestarian sungai tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan pemerintah atau tindakan teknis fisik semata. Kesadaran, partisipasi, dan

keterlibatan langsung masyarakat sekitar sungai menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan menjaga keberlanjutan lingkungan (Chris Ansell, 2007). Dalam konteks inilah muncul gerakan sosial yang berperan sebagai wadah pembelajaran, pengorganisasian, serta pemberdayaan masyarakat. Salah satu gerakan tersebut adalah komunitas Sekolah Sungai Code, yang hadir sebagai ruang pendidikan alternatif berbasis komunitas dengan fokus pada penyadaran lingkungan dan penguatan solidaritas sosial di kawasan bantaran Sungai Code.

Sekolah Sungai Code merupakan salah satu komunitas lingkungan yang berlokasi di bantaran Sungai Code, tepatnya di Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Komunitas ini lahir dari semangat warga setempat untuk menjaga dan memulihkan ekosistem Sungai Code yang selama bertahun-tahun mengalami tekanan akibat pencemaran, tumpukan sampah, dan padatnya pemukiman di tepi sungai. Sekolah Sungai Code didirikan sekitar tahun 2015 (Geliat masyarakat kali code,2016). Sekolah Sungai Code berada di bawah naungan pemerti kali Code yaitu komunitas peduli lingkungan yang berdiri pada tahun 2008. Pemerti Code didirikan oleh pak Totok Pratopo yang seorang pegiat lingkungan sekaligus inisiator pelestarian sungai yang juga merupakan ketua atau kepala Sekolah Sungai Code. Sekolah Sungai Code berawal dari inisiatif edukasi lingkungan dan mitigasi bencana terutama bagi masyarakat sekitar Sungai Code yang bertujuan untuk menghadirkan ruang belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat bantaran Sungai Code. Akhirnya masyarakat mengubah ruang di sekitar sungai menjadi ruang belajar terbuka, tempat masyarakat, anak-anak, dan relawan belajar bersama tentang pentingnya sungai bagi kehidupan. Dengan dukungan berbagai pihak seperti pemerintah Kota Yogyakarta, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat, Sekolah Sungai Code berkembang menjadi wadah edukasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Kegiatan utama Sekolah Sungai Code meliputi edukasi lingkungan, pengelolaan sampah berbasis

masyarakat, *urban farming*, dan mitigasi bencana. Setiap kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif, yang mana warga menjadi aktor utama. Anak-anak diperkenalkan pada konsep menjaga kebersihan sungai melalui permainan edukatif, sedangkan orang dewasa terlibat dalam pelatihan pengelolaan sampah, budidaya ikan lele, pembuatan kompos, serta pengembangan bank sampah. Selain itu, kegiatan seperti "Memetri Kali, Raket Rasa" menjadi simbol kepedulian dan solidaritas masyarakat dalam merawat sungai sebagai sumber kehidupan bersama.

Peran Sekolah Sungai Code tidak hanya terbatas pada kegiatan lokal, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran bagi banyak pihak, termasuk mahasiswa dan peneliti dari universitas dalam maupun luar negeri. Kunjungan rutin dari lembaga pendidikan, seperti Monash University Australia melalui program ACICIS, menunjukkan bahwa keberadaan komunitas ini diakui sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan lingkungan perkotaan dan pemberdayaan masyarakat bantaran sungai. Dengan segala kegiatannya, Sekolah Sungai Code di Cokrodiningratan bukan hanya tempat belajar tentang sungai, tetapi juga ruang pembentukan karakter ekologis masyarakat kota. Melalui pendidikan lingkungan yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal, komunitas ini telah berhasil menanamkan kesadaran bahwa sungai bukanlah tempat pembuangan, melainkan nadi kehidupan yang harus dijaga bersama.

Kehadiran komunitas Sekolah Sungai Code menunjukkan bahwa pelestarian sungai tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan hasil dari kesadaran kolektif dan partisipasi aktif masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, gerakan ini dapat dipahami sebagai bentuk gerakan sosial lingkungan, yaitu gerakan masyarakat yang berorientasi pada perubahan sosial dan ekologis melalui tindakan kolektif (Tilly, 2004). Komunitas ini menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dapat diwujudkan dalam

praktik nyata untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran Komunitas Sekolah Sungai Code dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian sungai, strategi apa yang digunakan dalam menjalankan gerakan sosialnya, serta sejauh mana dampak dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunitas ini merumuskan strategi, membangun jaringan, serta menghadapi hambatan dalam mewujudkan tujuan pelestarian Sungai Code.

Berdasarkan latar belakang, harapan penulis adalah agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan gerakan sosial Komunitas Sekolah Sungai Code dalam pelestarian Sungai Code. Penulis berharap hasil temuan penelitian ini dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat, memperbaiki perilaku lingkungan, serta memperkuat kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan warga bantaran sungai. Selain itu, penulis berharap strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi upaya pelestarian sungai lainnya sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan di Yogyakarta.

B.Rumusan Masalah

1. Apa saja program dan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Sungai Code dalam rangka upaya pelestarian Sungai Code?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Program dan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Sungai Code dalam rangka Upaya Pelestarian Sungai Code.

D.Kajian Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membaca beberapa penelitian terdahulu seputar topik penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu penulis

digunakan sebagai bahan acuan perbandingan dan referensi dalam melakukan penelitian penulis.

Penelitian Pertama merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron Amrozi, Amalinda SaviranI dari Program studi politik dan pemerintahan Universitas Gajah Mada. Penelitian tahun 2023 dengan judul *penelitian Gerakan Sosial dan Permukiman Informal : Strategi Gerakan Sosial Komunitas Kali Jawi dalam Advokasi Penataan Permukiman Informal di Kampung Mrican, Sleman* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dengan pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan teknik *snowball* sampling kepada beberapa narasumber sedangkan data sekundernya menggunakan studi literatur beberapa informasi dan dokumen yang relevan. Penelitian ini menggunakan kerangka *framing* dalam teori gerakan sosial dan juga menggunakan teori perencanaan spasial partisipatif sebagai analisis aktivitas yang dilakukan untuk mendorong kebijakan penataan permukiman informal yang berpihak pada masyarakat lokal. Dari Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemukiman informal di bantaran sungai Kampung Mrican yang ditandai kepemilikan tidak legal, pelanggaran tata ruang, dan wacana relokasi melatarbelakangi pembentukan Kelompok Gatotkaca sebagai bagian dari Komunitas Kali Jawi untuk memperjuangkan hak bermukim. Kali jawi kemudian memobilisasi warga melakukan pendataan, perencanaan penataan, dan penyusunan anggaran sebagai dokumen advokasi berbasis aspirasi masyarakat. Selanjutnya, melalui strategi koalisi, lobi, dan negosiasi dengan pejabat di Kabupaten Sleman, Kali Jawi mendorong kebijakan penataan permukiman yang sesuai dengan rencana warga (Amrozi, t.t.).

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas strategi gerakan sosial komunitas di kawasan sungai. Perbedaannya, penelitian Amrozi dan Savirani berfokus pada advokasi

penataan permukiman informal dengan teori framing dan perencanaan spasial partisipatif, sedangkan penelitian penulis berfokus pada strategi gerakan sosial Komunitas Sekolah Sungai Code dalam pelestarian Sungai Code menggunakan teori Resource Mobilization dengan strategi edukasi, mobilisasi, kolaborasi, advokasi, dan komunikasi.

Penelitian kedua merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzi Irwan dan Rouli Agustina Zebua dari Universitas Negeri Medan. Penelitian tersebut merupakan hasil penelitian tahun 2024 dengan judul *Strategi komunitas SASUDE dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada masyarakat pinggiran Sungai Deli Kota Medan.* Pada penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada masyarakat pinggiran Sungai Deli di Kota Medan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek dua orang pengurus SASUDE. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi SASUDE dilakukan melalui perencanaan aksi pelestarian lingkungan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi program. Strategi tersebut berhasil menciptakan kondisi lingkungan tepian Sungai Deli yang lebih bersih dan tertata, serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sungai.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dan mengkaji strategi komunitas dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sungai. Perbedaannya, penelitian SASUDE berfokus pada strategi pembentukan sikap peduli lingkungan, sedangkan penelitian penulis menganalisis strategi gerakan sosial secara lebih luas yang meliputi edukasi, mobilisasi, kolaborasi, advokasi, dan komunikasi.

Penelitian ketiga merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia Syafitri dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada Agustus 2024 dengan judul *Strategi Kampanye Pelestarian Lingkungan pada Akun Gerakan Peduli Sungai Tembung (@gps.tembung).* Pada penelitian ini pelestarian lingkungan perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat, namun rendahnya kepedulian dan minimnya pengetahuan tentang dampak membuang sampah sembarangan membuat pencemaran sungai masih terjadi. Indonesia bahkan termasuk tiga besar penghasil sampah terbanyak di dunia. Komunitas Gerakan Peduli Sungai Tembung mengkampanyekan pelestarian lingkungan melalui edukasi di Instagram (@gps.tembung). Penelitian kualitatif ini menggunakan teori AIDDA dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan strategi kampanye dilakukan dengan menentukan sasaran, mengelola pesan, dan memilih media, menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, informatif, dan edukatif melalui Instagram.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah kedua penelitian membahas pelestarian sungai melalui edukasi dan komunikasi kepada masyarakat. Perbedaannya, penelitian Nadia berfokus pada strategi kampanye melalui media sosial Instagram menggunakan teori AIDDA, sedangkan penelitian penulis mengkaji strategi gerakan sosial Komunitas Sekolah Sungai Code yang dilaksanakan secara langsung melalui berbagai kegiatan pelestarian sungai.

Penelitian keempat merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrata Wahyu Esa Priambudi, HJ.Trisni Utami dari Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2020 dengan judul *Upaya Komunitas Peduli Sungai dalam Pelaksanaan Konservasi Sungai Baki Kabupaten Sukoharjo*. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjawab bagaimana Komunitas Masyarakat Peduli Kali Baki melakukan upaya konservasi

Sungai Baki dan mensosialisasikan kepada masyarakat dan dari hasil penelitian tersebut, secara keseluruhan dianalisis menggunakan Konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam teori Struktural Fungsional. Dari Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Komunitas Masyarakat Peduli Kali Baki melakukan sosialisasi yang cenderung partisipatoris dan melakukan upaya konservasi sungai seperti pemanfaatan, perlindungan, dan pemeliharaan sungai secara berkala supaya sungai mampu *sustainable* di masa mendatang (Wahyuesa Priambudi & Trisni Utami, t.t.).

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas peran komunitas dalam pelestarian sungai. Perbedaannya, penelitian Priambudi dan Trisni Utami menggunakan teori AGIL Talcott Parsons untuk menganalisis konservasi sungai, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Resource Mobilization untuk menganalisis strategi gerakan sosial Sekolah Sungai Code.

Penelitian kelima merupakan hasil penelitian Ade Urfan Prayoga Rifai dari universitas Islam negeri K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dengan judul *Aksi Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pelestarian Sungai Kranji (Studi Pada Forum Masyarakat Peduli Sungai Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas).* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aksi sosial yang dilakukan oleh Forum Masyarakat Peduli Sungai Kranji dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian Sungai Kranji. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota forum Masyarakat Peduli Sungai (FMPS) Kranji dan masyarakat DAS. Dalam analisis data peneliti menggunakan pandangan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu

reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah aksi sosial yang dilakukan oleh FMPS Kranji dibagi menjadi tiga bentuk kegiatan yaitu sosialisasi dan penyuluhan, kegiatan bersih sungai dan kegiatan sekolah sungai. Dalam pelaksanaanya aksi sosial ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat, solidaritas sosial serta kerja sama dengan pemerintah Kabupaten Banyumas. Kegiatan aksi sosial ini bertempat di Taman Edukasi Sumber Daya Air (TESDA) Purwokerto Timur dan sasaran utama kegiatan aksi sosial ini adalah masyarakat daerah aliran Sungai Kranji (DAS).

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas peran komunitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian sungai. Perbedaannya, penelitian Ade Urfan berfokus pada bentuk-bentuk aksi sosial, sedangkan penelitian penulis mengkaji strategi gerakan sosial Komunitas Sekolah Sungai Code yang mencakup strategi edukasi, mobilisasi, kolaborasi, advokasi, dan komunikasi.

Tabel 1 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Masalah Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Imron Amrozi, Amalinda Savirani. (2023)	Gerakan Sosial dan Permukiman Informal : Strategi Gerakan Sosial Komunitas Kali Jawi dalam Advokasi Penataan Permukiman Informal di Kampung Mrican, Sleman	Adanya pembongkaran paksa dan penggusuran, dan relokasi penghuni permukiman di bantaran sungai Kampung Mrican	Teori Gerakan Sosial dan teori perencanaan spasial partisipasi	Metode studi kasus dengan pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan teknik snowball sampling	Melakukan mobilisasi Masyarakat melalui pendataan, perencanaan penataan dan penyusunan anggaran sebagai dokumen advokasi berbasis aspirasi warga.
2	Mahfuzi Irwan dan Rouli Agustina Zebua (2024)	Strategi Komunitas SASUDE dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan pada Masyarakat Pinggiran Sungai Deli Kota Medan	Banyak masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan		metode deskriptif kualitatif	strategi SASUDE dilakukan melalui perencanaan aksi pelestarian lingkungan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi program.
3	Nadia Syafitri (2024)	Strategi Kampanye Pelestarian lingkungan pada Akun Gerakan Peduli Sungai	Rendahnya kepedulian dan minimnya pengetahuan tentang dampak membuang	AIDDA	Metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan studi kasus	Strategi kampanye dilakukan dengan menentukan sasaran, mengelola pesan, dan memilih media, menggunakan

		Tembung (@gps.tembung).	sampah ke sungai.			pendekatan komunikasi persuasif, informatif, dan edukatif melalui Instagram.
4	Hendrata Wahyuda Priambudi, Trisni Utami (2020)	Upaya Komunitas Peduli Sungai dalam Pelaksanaan Konservasi Sungai Baki Kabupaten Sukoharjo	Pencemaran sungai yang parah seperti membuang sampah sembarangan dan banyaknya limbah rumah tangga	Teori Fungsionalisme Struktural	Metode kualitatif deskriptif	Komunitas Masyarakat Peduli Kali Baki melakukan sosialisasi yang cenderung partisipatoris dan melakukan upaya konservasi sungai seperti pemanfaatan, perlindungan, dan pemeliharaan sungai secara berkala supaya sungai mampu *sustainable* di masa mendatang.
5	Ade Urfan Prayoga Rifai (2025)	Aksi Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pelestarian Sungai Kranji (Studi Pada Forum Masyarakat Peduli Sungai	Kurangnya kesadaran masyarakat di bantaran sungai akibatnya Pencemaran Sungai Kranji berdampak negatif pada ekosistem sungai dan kualitas hidup	Aksi Sosial (tindakan sosial max weber),Teori Kesadaran masyarakat. Pelestarian Sungai	Pendekatan Kualitatif bersifat deskriptif, Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan Dokumentasi dengan metode analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan dan	Aksi sosial yang dilakukan oleh FMPS Kranji dibagi menjadi tiga bentuk kegiatan yaitu Sosialisasi dan penyuluhan, kegiatan bersih sungai dan kegiatan sekolah sungai.

		Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas).	Masyarakat.		verifikasi.	

E. Kerangka Konsep/Berpikir

1.Strategi Gerakan Sosial

1.1 Definisi

Dalam *Resource Mobilization Theory (*McCarthy dan Zald, 1977), strategi gerakan sosial merupakan upaya sistematis untuk memobilisasi sumber daya baik manusia, dana, maupun jaringan sosial agar gerakan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Teori ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji strategi gerakan sosial Komunitas Sekolah Sungai Code dalam upaya pelestarian Sungai Code. McCarthy dan Zald menjelaskan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam memperoleh, mengelola, dan memobilisasi berbagai sumber daya, seperti sumber daya manusia, relawan, kepemimpinan, pendanaan, jaringan, serta dukungan masyarakat untuk mencapai tujuan gerakan. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan utama untuk menganalisis bagaimana Komunitas Sekolah Sungai Code mengembangkan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dalam menjalankan berbagai program pelestarian sungai.

Gerakan sosial merupakan serangkaian *performances*, tampilan dan kampanye yang bersifat *kontestatif* yang digunakan oleh masyarakat biasa untuk mengajukan tuntutan kolektif kepada pihak lain (Charles Tilly, 2004). Bagi Charles Tilly (2004), gerakan sosial adalah kendaraan utama bagi partisipasi politik rakyat biasa di ranah public. Sedangkan menurut Sidney Tarrow (1998), mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif terhadap *elite*, otoritas, kelompok lain, atau budaya, yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama dalam

interaksi berkelanjutan dengan *elite,* lawan, dan pihak berwenang. Tarrow secara khusus membedakan gerakan sosial dari partai politik dan kelompok advokasi biasa karena sifat tantangannya yang kolektif dan terus menerus.

1.2. Indikator atau bentuk strategi

Strategi pada dasarnya merupakan arah dan pola tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Dalam konteks gerakan sosial, Charles Tilly (1978) menjelaskan bahwa strategi tercermin dari kemampuan aktor kolektif dalam memobilisasi sumber daya, membangun solidaritas, serta menentukan bentuk-bentuk aksi kolektif yang disebut sebagai *repertoires of contention*. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan beberapa teori pendukung. Konsep gerakan sosial dari Charles Tilly digunakan untuk menjelaskan bahwa gerakan sosial merupakan tindakan kolektif yang dilakukan secara terorganisasi melalui berbagai bentuk aksi dalam mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, teori Sidney Tarrow digunakan untuk menjelaskan strategi advokasi sebagai upaya memperjuangkan kepentingan masyarakat dan mendorong perubahan kebijakan. Teori *Collaborative Governance* dari Chris Ansell dan Alison Gash digunakan untuk menganalisis pentingnya kolaborasi antara komunitas, pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat dalam mendukung pelestarian Sungai Code. Adapun teori *Framing* dari Robert D. Benford dan David A. Snow digunakan untuk menjelaskan bagaimana Komunitas Sekolah Sungai Code membangun komunikasi, membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan, serta memperoleh dukungan publik terhadap gerakan yang dilakukan.

Berdasarkan pandangan tersebut, indikator atau bentuk strategi Gerakan sosial dalam upaya pelestarian sungai dapat dinarasikan sebagai berikut:

1. Strategi edukatif, strategi ini bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama terkait kebiasaan membuang sampah sembarangan dan pemanfaatan ruang sungai.
2. Strategi mobilisasi, mengajak partisipasi masyarakat dan relawan untuk ikut dalam aksi kolektif.
3. Strategi kolaboratif, komunitas menjalin hubungan dengan pemerintah daerah, lembaga sosial, akademisi, dan media untuk meningkatkan dukungan terhadap program pelestarian sungai, kolaborasi ini sering diwujudkan melalui proyek-program seperti kerja bakti bersama, program sanitasi lingkungan, penelitian akademik, hingga kampanye bersama.
4. Strategi advokasi, menekan pembuat kebijakan agar mendukung perubahan sosial dan lingkungan.
5. Strategi komunikasi publik, menyebarkan pesan gerakan melalui media sosial, media massa, dan kegiatan publik untuk menarik simpati dan dukungan

1.3. Faktor pendukung dan penghambat

Keberhasilan strategi sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Dalam teori pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat *(community-based resource management*). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Menurut Elinor Ostrom, keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama *(common-pool resources)* sangat ditentukan oleh aturan kolektif, partisipasi, dan pengawasan bersama oleh komunitas. Sungai sebagai sumber daya bersama membutuhkan

kesadaran kolektif untuk mencegah pencemaran dan eksploitasi berlebihan Elinor Ostrom (1990) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan ditentukan oleh adanya aturan yang jelas, partisipasi anggota, mekanisme pengawasan, serta sanksi yang disepakati bersama. Faktor pendukung dalam pelestarian sungai meliputi:

- Tingginya kesadaran dan kepedulian masyarakat
- Kepemimpinan komunitas yang kuat
- Dukungan kebijakan pemerintah
- Ketersediaan sumber daya finansial dan jaringan kerja sama

Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa:

- Rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat
- Konflik kepentingan antar aktor
- Keterbatasan dana dan fasilitas
- Tekanan pembangunan dan urbanisasi

Faktor-faktor ini mempengaruhi efektivitas implementasi strategi dan menentukan keberlanjutan gerakan pelestarian.

2.Upaya Pelestarian Sungai

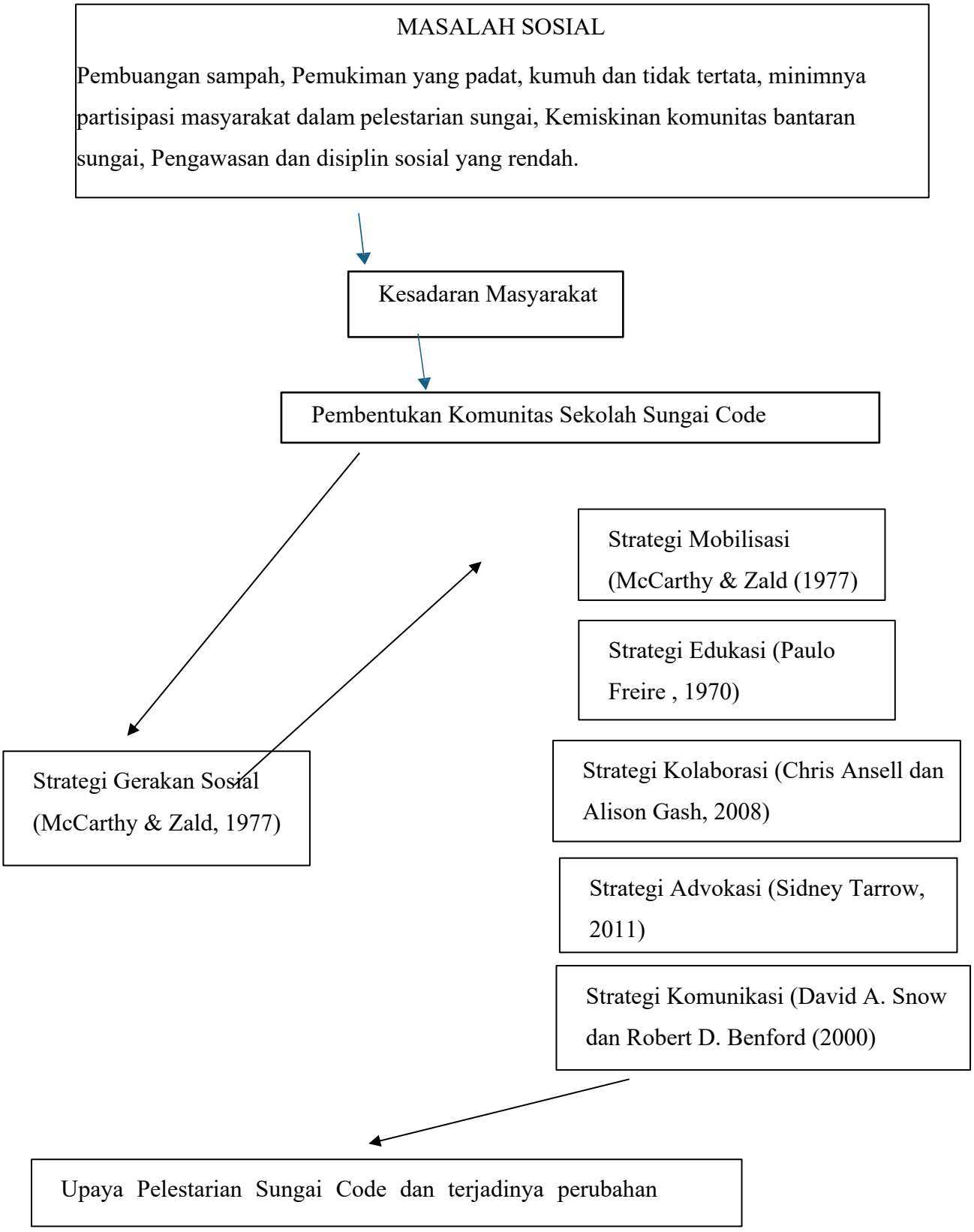
Upaya pelestarian sungai merupakan bagian dari konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Sungai sebagai sumber daya alam memiliki fungsi ekologis (penyedia air, habitat biota, pengendali banjir), fungsi sosial (kebutuhan domestik dan budaya),

serta fungsi ekonomi (irigasi, perikanan, dan pariwisata) (United Nations. 2015). Oleh karena itu, pelestarian sungai tidak hanya berfokus pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga pada keterlibatan manusia sebagai aktor utama.

Secara konseptual, pelestarian sungai dapat dijelaskan melalui teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang dipopulerkan oleh *World Commission on Environment and Development* dalam laporan *Our Common Future*, yang berisi tentang Pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Emil Salim (1990), pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara selaras dengan daya dukung lingkungan agar dapat berlangsung secara berkesinambungan. Konsep ini sejalan dengan upaya yang dilakukan Komunitas Sekolah Sungai Code dalam menjaga kelestarian sungai melalui edukasi, konservasi, serta pemberdayaan masyarakat.

Selanjutnya, dalam konteks gerakan sosial lingkungan, teori *Resource Mobilization* dari Charles Tilly menjelaskan bahwa keberhasilan pelestarian sungai sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam memobilisasi sumber daya, baik sumber daya manusia, jaringan sosial, maupun dukungan institusional. Upaya seperti edukasi lingkungan, kerja bakti bersih sungai, kampanye publik, hingga advokasi kebijakan merupakan bentuk mobilisasi tersebut.

F.Kerangka Berpikir



Sungai Code merupakan salah satu sungai utama di Kota Yogyakarta yang menghadapi berbagai permasalahan lingkungan, seperti pembuangan sampah, padatnya permukiman di bantaran sungai, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian sungai, kondisi ekonomi masyarakat yang terbatas, serta lemahnya pengawasan dan disiplin sosial. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kerusakan Sungai Code tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang masih kurang peduli terhadap kelestarian sungai. Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan Sungai Code melalui pembentukan Komunitas Sekolah Sungai Code. Komunitas ini merupakan gerakan sosial lingkungan yang bertujuan meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian sungai. Untuk mencapai tujuannya, Sekolah Sungai Code menerapkan strategi edukasi, mobilisasi, kolaborasi, advokasi, dan komunikasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian Sungai Code secara berkelanjutan.

G.Sistematis Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini memiliki 4 bab meliputi :

1. BAB I : pendahuluan ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka konseptual, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan
2. BAB II : Metodologi dan deskripsi objek/subjek penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan, penentuan operasionalisasi konsep, termasuk metode pengumpulan data, jenis data, cara menganalisis data. Bab ini juga akan menjelaskan mengenai informasi dari objek penelitian dan subjek penelitian yakni anggota komunitas Sekolah Sungai Code
3. BAB III : Temuan dan pembahasan hasil penelitian yang menjelaskan temuan penelitian yaitu kumpulan data yang diperoleh selama proses

penelitian. Selanjutnya pembahasan berisi mengenai strategi dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh komunitas Sekolah Sungai Code untuk membantu dalam pelestarian Sungai Code.

4. BAB IV : Kesimpulan yang menjelaskan rangkuman hasil akhir dari keseluruhan hasil temuan penelitian. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan dari rumusan masalah penelitian.